

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai yang diharapkan. Dalam mewujudkan usaha yang terencana ini, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat sebagai suprasistem. Sehingga partisipasi lingkungan sekitar baik dari lingkungan sosial, budaya maupun dari lingkungan pendidikan itu sendiri sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Salah satu cita-cita nasional yang harus diperjuangkan oleh bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nasional. Masa depan bangsa Indonesia selain ditentukan oleh sumber daya alam juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Upaya untuk membentuk manusia yang cerdas/berilmu dan berkualitas serta berkepribadian baik adalah bagian dari misi pendidikan yang menjadi tanggungjawab profesional setiap guru. Hal ini sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebut bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab “.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik terjadi interaksi belajar

mengajar atau proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang menakutkan oleh sebagian siswa. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya pemahaman siswa yang bersangkutan pada materi yang diajarkan. Walaupun demikian peran guru sangat menentukan bagaimana seorang siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan matematika dengan baik. Setiap proses belajar menuntut suatu model “bimbingan” untuk terciptanya situasi belajar tertentu, oleh sebab itu kemampuan seorang guru dalam memilih satu model mengajar sangat diperlukan untuk memberikan bantuan dalam membimbing belajar siswanya. Merancang atau memilih suatu model mengajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran matematika, guru dituntut agar mampu menentukan atau menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran itu adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri. Pada pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari permasalahan yang ada. Solusi dari permasalahan tersebut tidak mutlak mempunyai satu jawaban yang benar artinya siswa dituntut pula untuk belajar secara kritis. Siswa diharapkan menjadi individu yang berwawasan luas serta mampu melihat hubungan pembelajaran dengan aspek-aspek yang ada di lingkungannya. Salah satu

model pembelajaran berbasis masalah ialah model pembelajaran *problem solving*. Model pembelajaran *problem solving* adalah suatu penyajian materi pelajaran yang menghadapkan siswa pada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran ini siswa diharuskan melakukan penyelidikan otentik untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang diberikan. Mereka menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi dan membuat kesimpulan.

Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* memberikan peluang kepada siswa terlibat secara mental yang merupakan kunci belajar yang efektif. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut secara berulang-ulang siswa akan lebih memahami konsep-konsep matematika yang dibahas dan termotivasi untuk mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan dan menyimpulkan hasil belajar yang pada akhirnya bermuara pada hasil belajar.

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa, maka diterapkan model lain yang dijadikan sebagai pembanding yaitu pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Kegiatan mengajar dalam pembelajaran konvensional cenderung diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa, serta penggunaan metode ceramah terlihat sangat dominan. Pola mengajar kelihatan baku, yakni menjelaskan sambil menulis di papan tulis

serta diselingi tanya jawab, sementara itu peserta didik memperhatikan penjelasan guru sambil mencatat dibuku tulis. Siswa dipandang sebagai individu pasif yang tugasnya hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Pembelajaran yang terjadi dalam pembelajaran konvensional berpusat pada guru, dan tidak terjadi interaksi yang baik antara siswa dengan siswa. Sehingga pembelajaran konvensional lebih cenderung pada pelajaran yang bersifat hapalan yang mentolerir respon-respon yang bersifat konvergen, menekankan informasi konsep, latihan soal, serta penilaian yang hanya menuntut pada satu jawaban yang benar. Hal tersebut berimplikasi langsung pada proses pembelajaran di kelas yaitu pada situasi kelas akan menjadi pasif karena interaksi hanya berlangsung satu arah serta guru kurang memperhatikan dan memanfaatkan dan potensi-potensi siswa serta gagasan mereka sebagai daya nalar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis ingin memfokuskan penelitian ini dengan judul: Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Pada Model Pembelajaran *Problem Solving* dan Pada Pembelajaran konvensional Siswa Kelas VIII Semester II SMPN 9 Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

D. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang digunakan diantaranya :

1. Model pembelajaran *problem solving* merupakan model pembelajaran pemecahan masalah yang didominasi oleh siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator.
2. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang didominasi oleh guru dan siswa sebagai penerima informasi secara pasif.
3. Prestasi belajar adalah skor yang diperoleh siswa dari tes prestasi belajar matematika setelah menempuh proses belajar.

E. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada dunia pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Dapat mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dan siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

2. Dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah pada pelajaran matematika
3. Dapat mengembangkan kemampuan berpikir para siswa
4. Dapat menambah wawasan penulis sebagai calon guru
5. Dapat menjadi acuan bagi para pembaca terutama guru dan calon guru
6. Dapat menjadi acuan bagi penulis generasi berikut